

KOMPAS	MERDEKA	POS KOTA	H. TERBIT	JYKR	S. KARYA
S. PEM	PELITA	BISNIS	B. BUANA	A. B.	MERDEKA
PR. BAND	S. PAGI	HALUAN	MUTIARA	MEDIA IND.	
H A R I : Selasa		TGL: 14 MAR 1989		HAL:	NO:

Nana, Herry Dim, Hidayat, dan Oho

Nuansa dan Warna 4 Perupa Bandung

Oleh Dr. SANENTO YULIMAN

Pengantar

EMPAT Perupa Bandung, yaitu; Herry Dim, Hidayat, Nana Banna, dan Oho Garha, menyelenggarakan pameran di Edwin's Gallery, Jakarta. Untuk pameran itu, pengkritik Dr. Sanento Yuliman memberikan pengantar. Dengan sedikit revisi, tulisan pengantar pameran itu secara khusus diberikannya untuk dimuat di HU Pikiran Rakyat.

Berikut ini adalah tulisan Dr. Sanento Yuliman tsb. Mudah-mudahan bermanfaat bagi pembaca.

— Redaksi

Di negeri kita, salah satu sumber dan pusat "perupa" (istilah ringkas dan sederhana untuk mengganti istilah "seniman seni rupa" ataupun senirupawan) ialah Bandung. Di kota ini terbentuk dan terkumpul pelukis, pematang, pegrafis, dan beberapa jenis perupa lainnya. Dari waktu ke waktu jumlah mereka bertambah dengan bakat-bakat baru yang lebih muda. Dua lembaga pendidikan tinggi menyelenggarakan proses pembentukan tenaga perupa: Fakultas Seni Rupa dan Desain pada Institut Teknologi Bandung (ITB) dan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni pada Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP). Sebagian di antara perupa terbentuk melalui pendidikan formal bukan perguruan tinggi, misalnya di dalam Studio Pendidikan Seni Rupa Rangga Gempol pimpinan pelukis Bari Sasmittawinata. Sebagian lagi melalui pendidikan nonformal dalam sanggar, misalnya dalam Studio Seni Rupa Bandung (SSB) pimpinan pelukis Jeihan. Di samping itu terdapat mereka yang terbentuk di dalam pergaulan antarseniman. Tentu saja ada sejumlah perupa yang telah dibentuk di kota lain, misalnya Yogyakarta.

Tidak semua perupa di Bandung mendapatkan jalan lapang menuju para penggemar dan kolektor yang kebanyakan terpusat di Jakarta. Oleh bermacam kesulitan, terutama dalam hal sarana, banyak di antara mereka mengutamakan berpameran dan bergiat di kandang sendiri. Karena itu mereka kurang dikenal di Jakarta, dan tidak terliput oleh media massa yang berjangkauan nasional yang juga berkumpul di Jakarta. Memang, mereka tidak memusingkan siasat untuk mendapat dan mengembangkan pembeli. Mereka juga tidak bersikeras atau bersitegang untuk memperoleh ketenaran nasional.

Di dalam kondisi seperti inilah galeri menjadi sangat penting artinya. Galeri yang secara berencana mencari dengan jeli "seniman-seniman tersembunyi" dan memperkenalkan karya-karya mereka kepada kalangan penggemar dan

kolektor yang luas, menjadi salah satu penghubung mata-rantai kehidupan seni. Bukan hanya bagi "perdagangan seni," tapi bagi seluruh "ekonomi seni," yaitu seluruh kegiatan mengerahkan dan memanfaatkan sumber-sumber daya (bakat, kemampuan, dana, dan lain-lain), kegiatan mencipta atau berkarya, dan kegiatan menyebarkan atau menyalurkan hasil-hasil seni untuk pemuasan kebutuhan di dalam masyarakat. Informasi yang lengkap, termasuk pameran-pameran, adalah salah satu unsur utama di dalam upaya menyehatkan dan mengembangkan sistem ekonomi seni rupa kita. Sehatnya penciptaan (studio dan kelengkapannya), penyebaran (galeri, dan lain-lain), serta pemilikan (khususnya kolektor, baik swasta, pribadi atau negara), penyebaran informasi (media massa, penerbitan buku, dll), termasuk sehatnya tata cara atau pola-pola hubungan, tentunya akan menguntungkan semua pihak. Sebaliknya, kerugian pada salah satu pihak, cepat atau lambat akan merusak dan merugikan seluruh sistem.

Sayangnya, jumlah galeri di Indonesia terhitung masih amat sedikit bila dibanding jumlah perupa yang ada. Itu pun, yang profesional, sebagian besar tersebar di Jakarta untuk kemudian Bali. Keadaan seperti ini, sedikitnya menyulitkan bagi kehendak ataupun kesempatan berpameran. Pada gilirannya semakin panjanglah antrean "seniman-seniman tersembunyi" menunggu kesempatan. Tak jarang di antara mereka menunggu dalam waktu yang amat lama.

Nuansa & warna

Kini adalah 4 perupa Bandung yang berkesempatan tampil di antara kesempatan itu. Dengan mengambil tema pameran Simfoni Nuansa dan Warna, empat perupa itu adalah: Oho Garha (57 th), menyajikan lukisan; Nana Banna (47 th), juga menghadirkan lukisan; Hidayat (45 th), lukisan, patung, dan grafis; dan Herry Dim (34 th), lukisan. Mereka berkesempatan pameran di Edwin's Gallery Jl. Kemang Raya 21, Kemang, Jakarta, pada tanggal 3 hingga 11 Maret 1989 ini.

Bagi kalangan seni rupa (baik seniman maupun pengkritik dan kolektor) Jakarta mungkin mereka tampak sebagai wajah baru, karena jarang mereka tampil di sana. Namun bagi kalangan seni rupa di Bandung, mereka telah sangat dikenal. Mereka berempat adalah kelompok kawan dekat. Kecuali Herry Dim yang menempuh kesenimanannya dengan cara otodidak, mereka adalah alumni Jurusan Seni Rupa Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Bandung dan pengajar di sana. Dan mereka berempat, semua adalah anggota Ke-

lompok Seniman Bandung (KSB), kelompok yang sangat giat antara tahun 1983 dan 1985.

Kendati pergaulan akrab di antara mereka, keempat perupa ini tampak mempertahankan kedirian masing-masing dalam berseni, salah satu hal yang menunjukkan kadar tertentu kematangan pribadi. Karya mereka sangat berbeda satu-sama-lain.

Oho Garha melukis banyak pemandangan alam: bentangan alam luas, kadang dengan perkampungan atau rumah-rumah yang tampak kecil-kecil. Pada kanvasnya alam ini tampak sangat disederhanakan, sehingga mungkin orang mengelirukan karyanya dengan lukisan abstrak. Namun arahan kuat atas-bawah (angkasa-bumi), horison, demikian pula rupa raut (*shapes*), blabar (kontar), dan barik (tekstur) beserta kadar ketakberaturan atau sifat acak pada unsur-unsur itu, mudah membawa pikiran dan perasaan kita kepada alam. Penulis sejumlah buku pengajaran seni rupa ini agaknya amat sadar akan tata kerja dan tata rupa: karyanya terasa rapi, apik, tertib, dan selesai. Pewarnaannya yang cenderung lunak dan cerah memberi kesegaran dan kelembutan. Kepada semua itu berpadu efek bentangan lapang, efek keluasan dan kejauhan yang memberikan perasaan romantik tertentu.

Nana Banna, sebaliknya, cenderung kepada pandangan dekat dan kepada objek satu-satu dalam lingkungan "rumah-dan-halaman", bunga dan jambangan, anak sedang belajar atau bermain atau duduk diam, dan lain-lain. Objek sehari-hari yang umumnya tampil tunggal atau kadang berdua, perimbangan kanan-kiri yang cermat meski asimetris, kadang arahan tegak dan arahan mendarat yang jelas, menyebabkan lukisannya terasa tenang dan diam, kalau bukan agak lengang. Yang menonjol pada pekerjaan Nana Banna dan tidak banyak ditemukan pada pekerjaan pelukis-pelukis kita, ialah pewarnaannya. Warnanya tampak kaya, hangat, dan selaras, dengan aneka nuansa yang menghasilkan efek-efek cahaya, kelembutan, dan kekayaan pada permukaan objek yang terlukis.

Beda lagi Hidayat. Ia menjauh dari yang kini dan di sini. Mengamati pekerjaan Hidayat adalah memasuki dunia citra yang membawa angan kita kepada keprimtifan atau kepurbaan. Bukan semata karena rupa sosok manusia dan hewan yang ditampilkannya Hidayat menjauhi gubahan atau tataan yang rumit dan canggih. Ia cenderung kepada simetri dan kepada penderetan atau penjajaran raut atau motif dengan peragaman atau variasi. Pada gambar-gambarnya (karya dwimatris) ia menyajikan adegan-adegan aneh, seperti upacara-upacara yang amat jauh dari kehidupan kita dan tidak kita pahami maknanya.

KOMPAS	MERDEKA	POS KOTA	H.TERBIT	JYKR	S.KARYA
S.PEM	PELITA	BISNIS	B.BUANA	A.B.	MERDEKA
PR.BAND	S.PAGI	HALUAN	MUTIARA	MEDIA IND.	
H A R I :		TGL:	HAL:	NO:	



- HERRY DIM

EMPAT lukisan dari empat perupa, tampak dalam gambar dari kiri atas menurut arah jarum jam : *Embrio* (Hidayat), *Belajar Menulis* (Nana Banna), *Anak Tidur* (Herry Dim), dan *Cakrawala* (Oho Garha), adalah sebagian lukisan yang pada tanggal 3 s/d 11 Maret 1989 ini dipamerkan di Edwin's Gallery Jakarta.

Herry Dim, beberapa tahun yang lalu, menggarap citra yang khayali, fantastik dan getir, lalu, dalam seri lukisan "persembahan" yang dipajangnya dalam pameran tunggalnya *Senirupa Ritus-ritus Senirupa* tahun 1986 di Bandung, ia tertarik kepada dunia lambang, spiritualitas, kepurbaan, dan keprimitifan. Kini, ia mendekati kenyataan dan keseharian di sekelilingnya: wayang golek, bunga dan jambangan, kucing, anak, dan sebagainya. Namun agaknya ia masih tercenung kepada kelelapan, ketaksadaran, melihat anak yang tidur, kepada kediam-diaman niat, kerahasiaan semesta ataupun hidup, di balik sikap dan padangan mata seekor kucing. Karyanya pun terselimuti biru, yang tentu saja bukan warna jaga yang beringas atau riang.

Itulah, dari empat perupa saja, kita dapati empat ragam dunia gagasan dan bentuk yang berbeda. "Bandung Kota Kembang" barangkali lebih merupakan kias bagi seni rupa di kota ini, dengan aneka ragam perupanya, daripada merupakan kenyataan botanis yang dapat diasyiki oleh para pelancong.***